

**CABLAKA: PENGHELA KEJUJURAN
DALAM CERITA RAKYAT BANYUMASAN DAN URGENSINYA
SEBAGAI MUATAN PENDIDIKAN**

Meina Febriani

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Semarang
meinafebri@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Cablaka menjadi identitas subkebudayaan Jawa-Banyumasan yang *blak-blakan* atau apa adanya, sehingga dapat dijadikan sebagai penghela kejujuran. Tujuan penulisan makalah ini yakni: (1) menggali nilai kultural *cablaka* dalam cerita rakyat Banyumasan, (2) potensi *cablaka* sebagai penghela kejujuran, dan (3) urgensinya sebagai muatan pendidikan. Data dalam tulisan ini diperoleh melalui studi literatur ilmiah dan dokumen cerita rakyat, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik. Kajian dalam makalah ini berhasil mengungkapkan tiga substansi sebagai berikut. *Pertama*, *cablaka* dalam cerita rakyat Banyumasan merefleksikan pengetahuan, nilai, dan keyakinan. Bahasa *ngapak* Banyumas menunjukkan *cablaka*: egaliter, terus terang, jujur, dan tegas. *Kedua*, potensi *cablaka* (kejujuran bertutur) direfleksikan melalui (1) cara berpikir, (2) bersikap, dan (3) berperilaku. Dibutuhkan strategi yang tepat dalam mengadopsi *cablaka* dalam konteks pendidikan informal maupun formal, baik melalui strategi enkulturasi maupun pendidikan formal dengan memperhatikan: (1) peran guru, (2) sumber belajar, (3) media, dan (4) strategi bercerita.

Kata kunci: Banyumasan, *cablaka*, cerita rakyat, kejujuran

ABSTRACT

Meina Febriani

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Semarang
meinafebri@mail.unnes.ac.id

Cablaka is the identity of Banyumas-Javanese subculture in which is *blak-blakan* or outspoken. Therefore, it becomes the proponent of certain characters, which is honesty. This research is objected to: (1) discover the cultural value of *cablaka* in Banyumas folklores, (2) the potentials of *cablaka* as the proponent of honest character, and (3) the urgencies of it as the material of education. The data of this research came from literature and folklore documents review which were analysed using analytical descriptive technique. The discussion of this research shows the existence of three substances. *First*, *Cablaka* of Banyumasan folklores reflects knowledge, values, and beliefs Banyumas *ngapak* dialect defines *cablaka* as egalitarian, truthful, honest, and firm. *Second*, *cablaka* (honest speaking) is depicted as (1) mindset, (2) behavior, and (3) manner. It requires strategic method to adopt *cablaka* in the context of informal or formal education whether through enculturation or formal teaching, such as: (1) teachers' role, (2) learning sources, (3) media, and (4) storytelling strategy.

Keywords: Banyumasan, *cablaka*, folklore, honesty

PENDAHULUAN

Cerita rakyat pada umumnya adalah bagian dari sastra rakyat, yang lebih banyak disebut sebagai cerita rakyat. Sederhananya, cerita rakyat adalah kisah tradisional yang telah diwariskan dari mulut ke mulut sebelum sistem penulisan dikembangkan. Cerita rakyat biasanya termasuk bahasa dan linguistik yang memiliki kekhasan fitur struktural, seperti kata-kata baru, *fonomatopoetic* dan berulang atau paralel pola fonologis atau tata bahasa yang menciptakan ritme yang menarik (lihat Lwin, 2015).

Cerita rakyat sebagai karya sastra lokal telah menjadi menghela karakter masyarakat di Nusantara sejak lama. *Cablaka* sebagai karakter dalam cerita rakyat Banyumasan adalah segelintir dari ribuah kearifan budaya di Nusantara. Isinya sangat mendalam dan mampu menunjukkan refleksi pengetahuan, nilai, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Banyumas sebagai suatu subkebudayaan Jawa (Sugiarto, 2017). Dengan demikian, cerita rakyat merupakan produk kultural yang berada dalam posisi lokalitas, sifatnya unik dan kedaerahan.

Seperti yang diungkapkan Priyadi (2007), *cablaka* merupakan spontanitas menanggapi fenomena tanpa ditutup-tutupi. Secara etimologi, menurut Mardiwarsito (1979:106) kata *blaka* berasal dari bahasa Jawa kuno, yakni '*balaka*' dan juga bahasa Sansekerta '*walaka*' yang bermakna terus terang, jujur, lurus, tanpa ditutup-tutupi. Kata *suta* berarti anak, sehingga istilah *blaka suta* mengandung makna berbicara secara terus terang, seperti anak yang masih murni, lugu dan apa adanya. *Cablaka* merupakan bahasa yang terkesan blak-blakan dan lugas (*semblothongan*). *Cablaka* sebagai sebuah identitas kultural juga muncul sebagai gambaran kompleksitas karakter yang terefleksi pada pandangan hidup, tingkah laku, sikap, bahkan gaya hidup.

Identitas *cablaka* yang dijadikan falsafah hidup masyarakat Banyumas terepresentasi dalam berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam unsur kebudayaan Banyumas. Hal yang cukup kentara pada pilihan tokoh Bawor (Bagong) sebagai simbol Banyumas. Bawor adalah tokoh pewayangan biasa yang tidak memiliki kekuasaan apa pun. Satu-satunya kelebihan Bawor adalah karakternya yang selalu berkata apa adanya. Pilihan masyarakat Banyumas pada

sosok Bawor yang *cablaka*, juga tergambar pada cerita rakyat-cerita rakyat yang beredar di lingkungan Banyumas. Cerita rakyat Banyumasan merupakan tradisi lisan yang merekam kehidupan masyarakat dalam bentuk rekaan.

Cerita rakyat sebagai sebuah cerita memiliki alur, konflik, tokoh, penokohan, dan nilai. Ketika budaya tutur masih populer, cerita rakyat bisa menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan masyarakat. Ditinjau dari sudut pandang psikologis, masyarakat lebih tertarik belajar dari cerita rakyat daripada diajari secara lugas. Seperti yang dikatakan Lukens (2003), bahwa sastra menawarkan dua hal utama yakni pemahaman dan kesenangan. Cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra hadir kepada masyarakat sebagai hiburan yang menyenangkan. Gambaran kehidupan yang ada pada cerita rakyat dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang persoalan hidup dan kehidupan (Putnam, 1964; Lwin, 2015).

Tegasnya, cerita rakyat Banyumasan dengan kandungan *cablaka* sebagaimana disampaikan di atas, adalah bagian dari kearifan bahasa yang menjadi bagian penting dalam pendidikan. Cerita rakyat Banyumasan memiliki unsur-unsur tradisional dari cara hidup sekelompok orang dan ekspresi kreatif yang berkembang secara alami sebagai bagian dari cara hidup tersebut.

Dalam konteks pendidikan berbasis kebudayaan, apresiasi atau penikmatan terhadap cerita rakyat Banyumasan dengan kandungan *cablakanya* tentu memberikan kesempatan bagi pemahaman pesan atau isi dengan karakter di dalamnya. Sugiarto (2013) mengungkapkan, jika muatan karakter dimasukkan dalam pendidikan, maka tidak hanya berurusan pada tataran kognitif (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*), tetapi justru lebih jauh berurusan pada tataran sikap (*attitude*). Sikap dalam pengertian ini adalah semangat, tabiat, watak, kejujuran, kerja keras, kesungguhan, dan sebagainya. Sikap atau *attitude* adalah ranah kepribadian yang di dalamnya juga berurusan dan berhubungan erat dengan karakter. Namun demikian, perlu dijelaskan bahwa karakter terefleksikan dalam penampilan kepribadian seseorang secara menyeluruh. Artinya, karakter dapat dideteksi dari tindakan sebagai bentuk perilaku yang merefleksikan pengetahuan, kemahiran, dan sikap ketika berinteraksi dalam suatu peristiwa tertentu. Dalam

hal ini, sikap menjadi landasan utama bagi munculnya karakter yang unggul

Putnam (1964) menyatakan bahwa cerita rakyat sebagai kunci untuk pemahaman budaya. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa mengangkat cerita rakyat sebagai muatan pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk enkulturasi pada abad 21. Di satu segi, saat kehidupan modern generasi Y dan Z di Indonesia amat akrab dengan pesan-pesan digital. budaya tutur pun bergeser oleh budaya baca. Sialnya, budaya baca yang belum sempurna kini disusul oleh munculnya budaya visual. Sementara di segi lain, kita menyaksikan subkebudayaan Banyumasan masih cukup lekat dengan cerita rakyat dalam kehidupannya sebagai sebuah identitas atau karakteristik berbahasa.

Oleh karena itu (seiring dengan perkembangan zaman), Pencerita rakyat tak boleh kehilangan akal, mengikuti tuntutan zaman tanpa mengorbankan muatan karakter. Berdasarkan itu, tulisan ini ingin memfokuskan pada reorientasi terhadap kearifan cerita rakyat Banyumasan sebagai di atas yang menjadi peluang untuk mengajarkan nilai-nilai *cablaka* sebagai produk nilai kearifan lokal melalui kegiatan apresiasi cerita rakyat Banyumasan pada masyarakat.

PEMBAHASAN

Cerita Rakyat sebagai Karya Sastra (Produk Budaya) Lokal

Kebudayaan merupakan konsep yang kompleks sehingga tidak bisa dipahami secara parsial. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2004:72) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan terbentuk oleh kelompok manusia dengan kesamaan serta kedekatan kultural. Itulah sebabnya hubungan antara budaya dengan manusia tidak mungkin terpisahkan. Kebudayaan menjadi sesuatu yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat karena bersifat pedoman bagi penganutnya.

Kebudayaan memiliki tujuh komponen atau unsur, yaitu: (1) sistem religi, (2) sistem mata pencaharian, (3) sistem organisasi sosial, (4) sistem pengetahuan,

(5) peralatan hidup dan teknologi, (6) kesenian, dan (7) sistem komunikasi atau bahasa (lihat Koentjaraningrat, 2004). Cerita rakyat sebagai jenis karya sastra merupakan bagian dari sistem komunikasi/bahasa sekaligus kesenian. Unsur pembentuk cerita rakyat adalah bahasa, sedangkan cara dan corak penuturannya adalah seni.

Kebudayaan juga memiliki tiga dimensi atau wujud (lihat Koentjaraningrat (2004:72). *Pertama*, kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak, karena berwujud konsep yang bersifat abstrak, termasuk tatacara atau bagaimana orang berbicara. Kedua, kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dalam aktivitas atau tindakan berpola dari individu dalam masyarakat. Inilah yang disebut sistem sosial, yang terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dalam batas dan ruang sosial tertentu sehingga membentuk suatu tindakan bersistem. Ketiga, kebudayaan yang berwujud produk. Dimensi kebudayaan ini seperti benda-benda hasil karya manusia, kesenian, karya sastra, dan sebagainya.

Cerita rakyat juga memiliki lingkup ketiga dimensi tersebut. Sebagai sebuah karya sastra (lisan), di satu segi cerita rakyat merupakan sebuah produk budaya sehingga menempati dimensi kebendaan. Sedangkan di segi lain cerita rakyat memiliki kandungan nilai-nilai dan konsep hidup masyarakat Banyumas, bahkan menjadi pedoman dan sekaligus refleksi sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya.

Cerita rakyat termasuk warisan Nusantara dari semua kelompok yang berhubungan dengannya. Cerita rakyat mampu memposisikan sekelompok masyarakat penganutnya sehingga memiliki ikatan psikologis satu sama lain. Oleh sebab itu tidak jarang cerita rakyat sampai saat ini masih cukup efektif diapakai oleh keluarga dan masyarakat untuk mempromosikan pemahaman, penerimaan, dan penghargaan terhadap warisan budayanya.

Cerita rakyat sebagai salah satu jenis cerita anak tradisional merupakan cerita yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu (Sarumpaet, 1976). Cerita rakyat sebagai produk budaya lokal memang tak terlepas dari statusnya yang bermula dari tradisi lisan. Pada zaman dulu cerita rakyat dianggap begitu

sakral, bahkan hanya orang yang disebut pawanglah yang boleh mengisahkan cerita rakyat pada orang-orang. Anak-anak duduk berkerumun menanti cerita dari pawang.

Cerita rakyat sebagai salah satu wujud dari folklor pun di tegaskan oleh Bascom (dalam Endraswara, 2013), bahwa semua folklor diwariskan secara lisan. Kelisanan ini yang menyebabkan cerita rakyat lebih bervariasi. Muatan cerita rakyat sering beraneka ragam, di antaranya berisi pendidikan karakter lokalitas khas budaya setempat. Pendidikan karakter khas budaya lokal dalam wawasan antropologi psikologi berkaitan dengan kepribadian masyarakat yang sebermula dari falsafah hidup yang dianggap luhur.

Cerita rakyat Banyumas sebagai produk khas budaya lokal memiliki merupakan sarana pembelajaran moral tersirat, seperti yang disampaikan di dalam pantun maupun lagu tradisional. Pembelajaran moral yang tersirat ini merupakan metode efektif, khususnya dalam mendidik anak-anak lewat penceritaan cerita rakyat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Priyono (2006) bahwa kegiatan mencerita rakyat sebenarnya tidak sekadar bersifat hiburan belaka. Cerita rakyat memiliki tujuan yang lebih luhur yakni pengenalan alam lingkungan, budi pekerti, dan mendorong anak berperilaku positif. Anak-anak dapat belajar memahami cerita rakyat sebelum mereka mampu berpikir logis, sebelum dapat menulis dan membaca. Mencerita rakyat merupakan kegiatan penting sebagai jembatan sampai anak dapat memahami cerita dan berpikir logis.

Cerita rakyat yang dahulu merupakan tradisi lisan dan menyebar dari mulut ke mulut saat ini hampir mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya teknologi. Cerita rakyat tak lagi hanya dikisahkan oleh pawang, juga tak hanya menjadi tradisi lisan. Saat ini cerita rakyat juga berkembang melalui tradisi tulis. Begitu juga cara penceritaannya, tidak hanya disajikan dalam bentuk pertunjukan, cerita rakyat dalam bentuk tulis bisa dinikmati dengan cara dibaca.

Indonesia mempunyai kekayaan tradisi berupa budaya tulis (kitab, nota perjanjian, dan stempel) dan budaya tutur (pantun, puisi tradisional, dan cerita rakyat). Penikmat budaya tulis dan tutur secara umum dapat dibedakan dari segi umur, gender, tingkat lapisan masyarakat maupun suku bangsanya. Budaya tutur

merupakan budaya yang bersifat nir-literatur dan budaya tulis bersifat literatur, oleh karena itu, keduanya mempunyai keunikan dan kelebihan sendiri. Cerita rakyat merupakan salah satu jenis kebudayaan tutur yang disampaikan dari lisan ke lisan secara turun temurun. Pada perkembangannya, cerita rakyat yang merupakan budaya lisan, juga ditulis untuk dibaca atau bahkan dilisankan kembali.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002), cerita rakyat adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun–temurun secara lisan atau mulut ke mulut. Berkaitan dengan hal tersebut, cerita rakyat pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu mite, legenda, dan cerita rakyat. Hampir sama dengan Bascom, Nurgiyantoro (2005) berpendapat bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering disebut tidak masuk akal. Cerita rakyat juga disebut sebagai cerita fantasi karena terkesan aneh dan tidak dapat diterima oleh logika. Cerita rakyat yang disebut sebagai salah satu genre cerita anak memiliki nilai fiktif baik dari sudut latar, alur, dan penokohan.

Nurgiyantoro (2005) mengklasifikasikan cerita rakyat waktu kemunculannya, yakni cerita rakyat klasik dan cerita rakyat modern. Perbedaan ini juga sesuai dengan pendapat Stewig (dalam Nurgiyantoro, 2005), cerita rakyat klasik termasuk sastra tradisional, sedangkan cerita rakyat modern termasuk sastra rekaan. Cerita rakyat klasik adalah cerita rakyat yang sudah ada sejak zaman dahulu dan tersebar secara turun-temurun serta tidak jelas siapa pengarangnya dan kapan cerita rakyat itu dibuat. Berbeda dengan cerita rakyat klasik, cerita rakyat modern merupakan cerita rakyat yang sengaja dikarang oleh seseorang dengan maksud agar dibaca orang lain.

Seperti halnya ungkapan yang lazim didengar di masyarakat, guru terbaik adalah teladan, cerita rakyat berfungsi sebagai alat pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan (Danandjaja, 2002). Karena isi ceritanya membenarkan, dan memperkuat suatu tindakan atau perilaku kolektif tertentu. Fungsi tersebut hanya terdapat dalam jenis cerita rakyat, mite, dan legenda. Fungsi lain cerita rakyat adalah alat pendidikan anak (*paedagogi*). Isi ceritanya mengandung ajaran moral,

filsafat dan agama. Fungsi pendidikan terdapat pada jenis cerita rakyat fabel karena ditujukan kepada anak untuk berbuat baik dan dapat menggunakan akal sehatnya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu, cerita rakyat dapat menjadi penghibur hati yang lara. Fungsi ini terdapat pada cerita rakyat yang isinya menceritakan tentang lelucon atau kebodohan seseorang yang menimbulkan kegembiraan.

***Cablaka* dalam Cerita Rakyat Banyumasan**

Masyarakat di wilayah Banyumas dalam konteks kebudayaan berada dalam wilayah subkebudayaan Jawa-Banyumasan. Wilayah kebudayaan bukan berarti wilayah politik-geografis dalam daerah kekuasaan pemerintahan, tetapi wilayah dengan latar ekologi yang memiliki sifat kultural yang sama. Dalam istilah kultural, masyarakat Banyumas sering disebut “wong Banyumas” sebagaimana entitas sosial yang lain seperti *wong* Sala, *wong* Yogya, *wong* Semarang atau *wong* Surabaya. Perbedaan ini lebih banyak disebabkan selain wilayah geografisnya, juga terletak padadisebabkan oleh logat bahasa Jawa yang digunakan dalam bertutur. Sebagai rumpun logat yang disebut ngapak, wong Banyumas juga memiliki kekhasan bahasa sendiri yaitu Ngapak-banyumas.

Berikut ini adalah posisi subkebudayaan Banyumasan dalam peta kebudayaan yang berbatasan langsung dengan subkebudayaan Sunda, Pesisir Kulon, dan Bagelan.



Gambar 1. Peta Wilayah Banyumas Kebudayaan Jawa
(Sumber Gambar: Sugiarto, 2017)

Istilah *cablaka* dalam ranah budaya Banyumas sudah lahir sejak masa penjajahan Belanda. Masyarakat Banyumas yang mempunyai dialek bahasa *ngapak-ngapak* ternyata mengandung makna mendalam, yakni mencerminkan karakter masyarakat Banyumas yang *cablaka*: egaliter, terus terang, jujur, dan tegas. Begitu juga dengan cerita rakyat yang tersebar pada masyarakat Banyumas, cerita rakyat pun menjadi media pendokumentasian *cablaka* sebagai sistem nilai kebudayaan Banyumas.

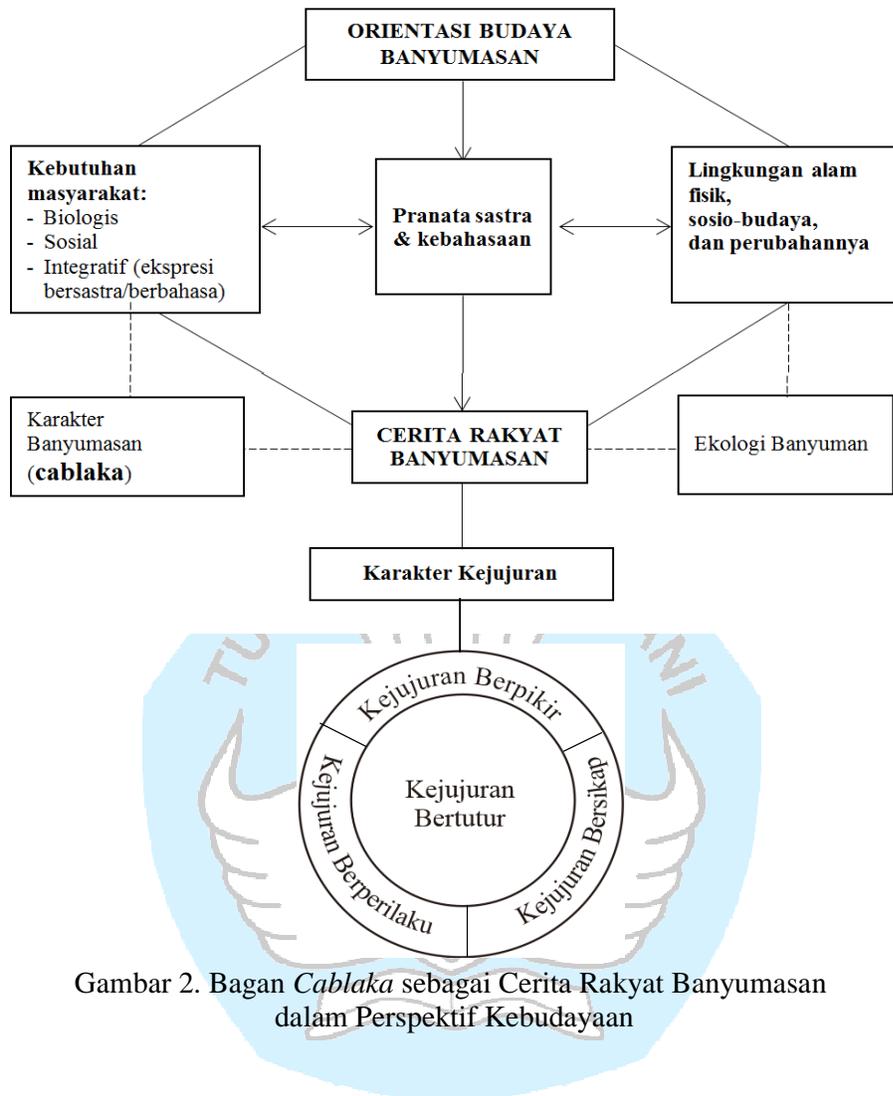
Masyarakat Banyumas mendokumentasikan pemikirannya dalam bentuk monumen. Cerita rakyat sebagai produk lokalitas menjadi salah satu alat yang efektif untuk merepresentasikan ke-*cablakaan* masyarakat Banyumas yang tanpa *tedeng aling-aling*. Nilai itu ditransformasikan pada tokoh dalam teks cerita rakyat yang beredar di lingkungan Banyumasan.

Selain ikon Panakawan Bawor sebagai perwujudan watak *cablaka*, terdapat perwujudan lain dalam tokoh-tokoh cerita yang beredar di Banyumas. Perwujudan tersebut mengungkapkan perasaan dan suara hatinya dengan tidak berkata ya, sedangkan di belakang tidak. Contoh lain, Priyadi (2007) pun menjelaskan karakter *Cablaka* dalam pewayangan Jawa dan juga *gagrag* Banyumasan yang tampak pada tokoh Werkudara (Bima), Antasena, Lingsanggeni, serta Prabu Puntadewa yang dikenal sebagai manusia yang berdarah putih. Dalam adegan *gara-gara*, bahkan pada adegan-adegan lain juga ditunjukkan oleh dalang perilaku penjorangan yang intinya lebih mengarah kepada *glewehan*. Tokoh-tokoh panakawan dan Antasena oleh dalang sering dipakai untuk menunjukkan perilaku *penjorangan*, tetapi tokoh Puntadewa, Werkudara, dan Lingsanggeni dikategorikan *thokmelong* atau *cablaka* yang serius, meskipun ada juga sebuah naskah wayang dari Purbalingga dari tahun 1860 yang berisi teks yang menggunakan dewa sebagai media *glewehan*, misalnya Sanghyang Narada melakukan *keprok bokong* untuk *glewehi* (menggoda, mengganggu, dan bahkan ada unsur pelecehan) terhadap tapa Bagawan Palasara yang bisa dibatalkan (Roorda, dalam Priyadi 2007). Wayang *gagrag* Banyumasan selama ini menjadi media yang digunakan untuk menyatakan *kecablakaan* atau *keblakasutaan* atau *kethokmelongan* masyarakat Banyumas di antara sesama Banyumasan.

Cerita rakyat Banyumasan sebagai teks kebudayaan merupakan rekam jejak kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Cerita rakyat dianggap sebagai sistem proyeksi keinginan tersembunyi dari seseorang atau sekelompok orang tertentu bisa menjadi media yang pas untuk menghela nilai *cablaka* sebagai *local genius* Banyumas.

Nilai *cablaka* menjadi pusat atau inti model dari keseluruhan karakter *wong* Banyumas (orang Banyumas). *Cablaka* dan sikap egaliter merupakan identitas budaya *wong* Banyumas. *Cablaka* juga bisa ditafsirkan sebagai karakter kejujuran yang mengedepankan keterusterangan *wong* Banyumas. Jika bertutur kata selalu tanpa basa-basi atau kepura-puraan untuk menyenangkan lawan tutur. Dalam perspektif individu atau masyarakat di luar kultur Banyumasan mungkin akan tampak tidak memiliki unggah-ungguh (etika), lugas, dan terkesan kurang ajar (Lihat Priyadi, 2007: 13). Berdasarkan itu dalam tulisan ini Penulis menyebut nilai *cablaka* sebagai kejujuran (kelugasan) bertutur. Kejujuran bertutur berarti menyampaikan sesuatu secara apa adanya yang dapat direfleksikan melalui (1) cara berpikir, (2) bersikap, dan (3) berperilaku.

Dengan demikian, pembahasan *cablaka* yang kental dengan konteks kehidupan masyarakat Banyumas perlu ditinjau berdasarkan perspektif kebudayaan. Berikut ini adalah bagan yang menunjukkan posisi *cablaka* secara sistematis dan teoretik dalam perspektif subkebudayaan Banyumasan.



Gambar 2. Bagan *Cablaka* sebagai Cerita Rakyat Banyumasan dalam Perspektif Kebudayaan

Potensi Cerita Rakyat Banyumasan sebagai Penghela Nilai *Cablaka*

Cerita rakyat Banyumas sebagai monumen dokumentasi karakter masyarakat Banyumas merupakan cerita yang ada, tumbuh, dan berkembang di wilayah Banyumas yang tersebar karena tradisi lisan. Cakupan cerita rakyat Banyumas yakni cerita rakyat yang membahas peristiwa yang terjadi di Banyumas, cerita yang membahas budaya Banyumas, dan cerita yang terkenal di Banyumas.

Tradisi lisan/*folklore* mencerminkan suatu aspek kebudayaan, baik yang

langsung maupun yang tidak langsung, dan tema-tema kehidupan yang mendasar. Entah mengapa, sebagian besar cerita rakyat Banyumasan menceritakan tentang skandal, pembunuhan, dan lain-lain. Oleh sebab itu, memang benar dibutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik dalam proses mengapresiasinya agar nilai *cablaka* yang dipahami siswa tidaklah keliru.

Pada umumnya penyampaian nilai *cablaka* dipersonifikasikan pada cerita rakyat dalam bentuk karakter tokoh yang historistik. Tokoh yang kuat pada sebuah cerita secara tidak langsung akan memberikan gambaran mengenai identitas kultural yang dianut pada masyarakat tertentu. Dari berbagai cerita rakyat Banyumas, dianalisis nilai *kecablakaan* berdasarkan enam cerita di judul cerita sebagai berikut.

Pertama, pada babad Pasir, dikisahkan bahwa Adipati Banyak Thole secara *cablaka* menyatakan ia tidak mau tunduk kepada kekuasaan Demak, bahkan ia murtad dari agama Islam. Banyak Thole memperoleh banyak nasihat yang diberikan oleh pamannya yang menjabat patih, yaitu Wirakencana agar ia tidak melakukan pemberontakan kepada Demak karena prajurit Pasirluhur tidak mungkin sanggup menghadapi Demak. Atas nasihat pamannya ini, Banyak Thole bukannya sadar atas perilakunya, tetapi malahan ia juga secara *cablaka* mengatakan kepada pamannya sebagai orang lelaki yang tidak mempunyai alat kelamin (Priyadi, 2007).

Karakter *cablaka* pada sosok Banyak Thole tentu bukanlah potensi *cablaka* pada cerita rakyat Banyumasan yang akan diajarkan pada anak-anak Sekolah Dasar. Karakter *cablaka* memang seringkali mendatangkan kontroversi sebab spontanitas kejujuran yang cenderung *blak-blakan* bisa jadi malah menyakiti hati orang lain bila tidak dilakukan pada situasi dan kondisi yang tepat.

Kedua, pada babad “Baturraden” diceritakan seorang *gamel* (penjaga kuda) yang jatuh cinta pada majikannya yakni seorang putri. Kisah *batur* (pelayan) dan *raden* (majikan) inilah yang menjadi nilai historis tersendiri bagi masyarakat Banyumas. Dikisahkan, hubungan mereka tidak disetujui oleh keluarga sang *raden*. Akhirnya *batur* dan *raden* pun menjalani kisah diam-diam. Pada puncaknya, mereka pun lari dari kerajaan. Perjalanan cinta mereka akhirnya

dikaruniai seorang anak laki-laki. Hingga akhir dari babad Baturraden tersebut tidak dikisahkan apakah keluarga sang *raden* menerima sang *batur* apa adanya atau tidak. Konon, tempat kali terakhir mereka tinggal di sebuah lereng Gunung Slamet, akhirnya dinamai Baturraden.

Kisah semacam Baturraden tadi tentu perlu keliehaian khusus sang pencerita ketika akan disampaikan pada anak-anak Sekolah Dasar. Karakter *cablaka* yang dimiliki *raden* dan *batur* untuk mengakui hubungan mereka tentu harus disampaikan dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan persepsi yang tidak baik.

Ketiga, kisah lain yakni “Asal-Usul Jalan Pekih”. Jalan Pekih merupakan jalan di pusat Kota Purwokerto yang sangat ramai. Anehnya di tengah jalan terdapat makam yang konon bernama “Makam Ragasemangsang”. Peletakan makam di tengah jalan rupanya mengandung nilai historis tersendiri. Kiyai Pekih dikabarkan geram dengan aksi pencuri yang tak pernah dapat tertangkap. Kiyai Pekih adalah seseorang yang terkenal alim, arif, bijaksana, dan sakti. Setiap malam di daerah tempat tinggalnya selalu saja ada keributan yang disebabkan oleh sang pencuri. Suatu malam yang sudah direncanakan, Kiyai Pekih akhirnya berduel dengan pencuri tersebut. Pertarungan yang cukup sengit pun terjadi. Akhirnya, Kiyai Pekih dapat mengalahkan pencuri, bahkan raga sang pencuri *temangsang* (tersangkut) di atas pohon. Oleh sebab itu, daerah tersebut kini bernama Ragasemangsang.

Cerita tersebut sesungguhnya bisa jadi cerita yang mengerikan bila diceritakan dengan tidak selektif. Ke-*cablakaan* dan ke-*digdayaan* (kekuatan) Kiyai Pekih dalam menghadapi pencuri demi menyelamatkan warganya tentu bagian yang harus ditonjolkan, bukan membalas kejahatan dengan kejahatan.

Keempat, hampir sama dengan cerita rakyat-cerita rakyat sebelumnya, babad Lesmana pun memiliki cerita yang harus disampaikan dengan selektif. Diceritakan seorang Pangeran bernama Tejaningrat yang jatuh cinta dengan seorang putri bernama Rara Hoyi. Dengan *cablaka* sang ayah menyatakan bahwa ia juga mencintai Rara Hoyi, dan malah ingin menjadikannya selir. Tak terima dengan keadaan tersebut, Pangeran Tejaningrat menaruh racun di minuman

ayahnya. Kisah tersebut pun berakhir tragis dan penyesalan yang sangat mendalam pada diri Tejaningrat.

Babad Lesmana tersebut adalah contoh cerita yang terjadi pada seorang anak yang “berani” pada orang tuanya. Pun akibat dari *kecablakaan* yang tidak terkontrol. Untuk menceritakan cerita rakyat ini pada anak-anak, dibutuhkan keselektifan dan pertimbangan khusus terutama pada unsur ide yang terkandung dalam cerita serta kesesuaian sisi kejiwaan cerita rakyat dengan pembaca (Majid, 2008)

Kelima, lain lagi kisah Jaka Mruyung pada “Babad Ajibarang”. Jaka Mruyung dikisahkan sebagai seorang anak yang diculik oleh perampok. Sebenarnya ia adalah anak seorang Adipati bernama Munding Wilis. Meskipun dibesarkan oleh seorang perampok, Jaka Mruyung tetap tumbuh menjadi pemuda yang baik dan *cablaka*. Pada akhirnya Jaka Mruyung sampai pada titik pencarian jati diri yang membawanya menemukan orang tua kandungnya (Koderi, 1991).

Keenam, *kecablakaan* lain juga dicontohkan pada kisah Adipati Warga Utama I yang tidak lain raja di Banyumas. Kisah ini menjadi kisah yang sangat fenomenal karena melahirkan mitos berupa pantangan bagi masyarakat Banyumas. *Kecablakaan* dan kelegaan Adipati Warga Utama I dalam memaafkan prajurit yang mencelakainya karena salah paham itulah yang harus dicontoh.

Kisah Adipati Warga Utama tersebut melahirkan pantangan-pantangan bagi masyarakat Banyumas.

“Anak cucuku turun temurun janganlah besanan atau menikah dengan keturunan Toyareka. Janganlah bepergian pada hari Sabtu Pahing. Janganlah memelihara kuda dawuk-bang (kuda warna coklat kehitaman dengan bintik-bintik putih). Janganlah duduk di balai malang, dan jangan makan pindang angsa.”

(Sumber : Sebuah Pendopo di Lembah Serayu, Ratmini Soedjatmoko, Pustaka Tanjung, 2011)

Beberapa cerita rakyat Banyumasan tersebut berpotensi sebagai sarana penghela nilai *cablaka* bila disampaikan dengan tepat. Sebab, cara penyampaian yang tidak baik bisa jadi diterima dengan tidak baik pula meskipun sebenarnya

pesan yang akan disampaikan itu sangat luhur.

Secara detail kajian *kecablakaan* cerita rakyat Banyumas disajikan dalam matriks berikut ini.

Tabel 1. Matriks Analisis *Kecablakaan* dalam Cerita Rakyat Banyumasan sebagai Penghelai Kejujuran

| No | Judul Cerita | Substansi | Karakter Kejujuran Bertutur | | |
|----|-----------------------|---|-----------------------------|--------------------|-----------------------|
| | | | Kejujuran berpikir | Kejujuran bersikap | Kejujuran berperilaku |
| 1 | Babad Pasir | <i>Cablaka</i> Adipati Banyak Thole terhadap kekuasaan Kerajaan Demak | V | V | V |
| 2 | Babad “Baturraden | <i>Cablaka</i> kisah mitologis <i>batur</i> (pelayan) dan <i>raden</i> (majikan) | V | V | V |
| 3 | Asal-Usul Jalan Pekih | <i>Cablaka</i> Kiyai Pekih, seseorang yang terkenal alim, arif, bijaksana, dan sakti Makam Ragasemangsang | V | V | V |
| 4 | Babad Lesmana | <i>Cablaka</i> Pangeran bernama Tejaningrat yang jatuh cinta dengan seorang putri bernama Rara Hoyi | V | V | V |
| 5 | Babad Ajibarang | <i>Cablaka</i> sosok Jaka Mruyung diculik oleh perampok | V | V | V |

| No | Judul Cerita | Substansi | Karakter Kejujuran Bertutur | | |
|----|----------------|--|-----------------------------|--------------------|-----------------------|
| | | | Kejujuran berpikir | Kejujuran bersikap | Kejujuran berperilaku |
| 6 | Babad Banyumas | Kecablakaan dan kelegaan Adipati Warga Utama I dalam memaafkan prajurit yang mencelakainya | V | V | V |

Strategi Mengadopsi Nilai *Cablaka* dalam Cerita Rakyat Banyumasan sebagai Muatan Pendidikan

Integrasi nilai cablaka sebagai penghela kejujuran dapat dilakukan dalam konteks pendidikan informal (keluarga) maupun pendidikan formal (sekolah dasar dan menengah). Keduanya memiliki konsekuensi epistemologis yang berbeda.

Pertama, Secara informal dapat diterapkan melalui strategi enkulturasi antara orangtua kepada anak-anaknya secara harmonis. Enkulturasi cerita rakyat dapat dilakukan dengan cara orangtua menceritakan kisah-kisah yang memuat kearifan lokal setempat.

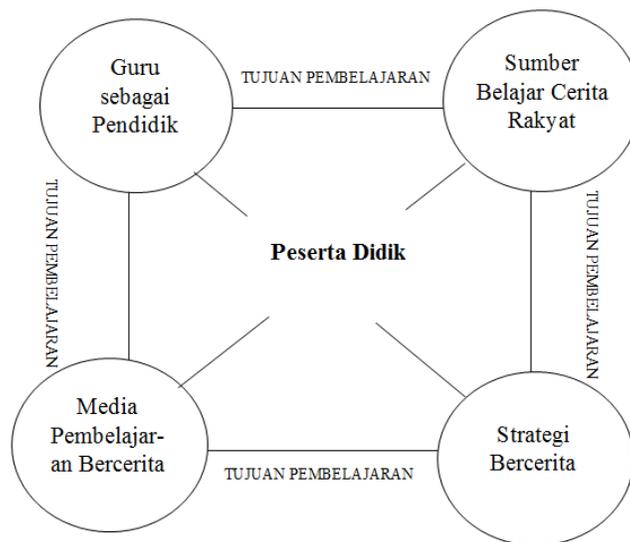
Keluarga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga. Di dalam lingkungan keluargalah diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Bercerita dalam keluarga dengan memasukkan kearifan lokal daerahnya sangatlah tepat. Wahi (2012) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga diharapkan mampu mengakomodasi kepentingan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan.

Tegasnya, bercerita dalam keluarga ditentukan oleh faktor (a) ayah, (b) ibu, dan (c) lingkungan rumah yang humanis. Bercerita dalam keluarga berarti menanamkan peran-peran sosial dan kultural yang dipupuk terus menerus melalui

cerita rakyat sejak anak masih usia dini, sehingga dengan demikian pemikiran, sikap, dan perilaku senantiasa berpedoman kuat pada jati diri budayanya secara turun temurun. Inilah substansi dari strategi enkulturasi di dalam ranah pendidikan informal.

Abdullah (2003) menyebut keluarga itu adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama bersifat alamiah. Di alam keluarga Anak dipersiapkan oleh lingkungan keluarganya untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal untuk memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan merupakan pekerjaan yang dikerjakan keluarga dan masyarakatnya didalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.

Kedua, integrasi *cablaka* dalam konteks pendidikan formal sangat berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia atau Bahasa Daerah di sekolah-sekolah melalui mata pelajaran terkait. Integrasi muatan karakter kejujuran dari nilai *cablakan* turut ditentukan oleh: (1) peran guru sebagai pendidik, (2) sumber belajar, (3) media, dan (4) strategi. Gambar 3 berikut ini adalah bagan sistemik yang menunjukkan strategi pendidikan melalui cerita rakyat.



Gambar 3. Bagan Sistemik Strategi Pendidikan melalui Cerita Rakyat

Pertama, guru harus profesional, guru tidak hanya dituntut untuk mendidik dan membelajarkan siswa dengan baik, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan potensinya agar mempunyai keterampilan yang memadai untuk mendukung tugasnya (Morrison, 2004:26). Beberapa guru bahasa perlu memahami peran cerita rakyat dapat bermain dalam memperkuat program sekolah. Singkatnya, cerita rakyat berbasis unsur-unsur tradisional dari cara hidup sekelompok orang dan ekspresi kreatif yang berkembang secara alami perlu digali dari wilayahnya. Dalam kisah Babad Baturraden misalnya, di tentu perlu kelihaian khusus guru ketika akan disampaikan pada peserta didiknya. Karakter *cablaka* yang dimiliki Raden dan Batur untuk mengakui hubungan mereka tentu harus disampaikan dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan persepsi yang tidak baik.

Kedua, sumber belajar kearifan cerita rakyat perlu digali. Sumber belajar merupakan aspek yang sangat penting. Tanpa penggalian cerita rakyat maka pembelajaran bercerita akan terhambat. Cerita rakyat sebagai sumber belajar adalah faktor penting dalam kehidupan setiap murid. Warisan murid termasuk warisan rakyat dari semua kelompok yang berhubungan dengannya. Cerita rakyat yang paling penting bagi seorang anak adalah milik kelompok yang memiliki ikatan paling dekat dengannya.

Mclsaac (1996:78) menegaskan bahwa belajar pada dasarnya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap di mana saja, kapan saja, dan dengan apa saja, sebab sumber belajar terdapat di mana saja dan ada beragam jenisnya. Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya.

Ketiga, media penyampai pesan *cablaka* cerita rakyat perlu didukung dengan media yang menarik. Kemenarikan media penyampai cerita turut menentukan apresiasi siswa dalam pembelajaran bercerita. Sebagai media mengajar, guru dapat menggunakan nada suara yang berbeda karakter antar tokoh maupun menggunakan alat peraga berupa boneka, wayang, gambar, animasi

digital, dan sejenisnya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya sekolah. Sudjana dan Rivai (2009) menyatakan bahwa penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada pembelajar. Media harus mampu merangsang pembelajar mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan daya tarik dalam belajar.

Keempat, strategi bercerita yang tepat juga mempengaruhi keberhasilan penyampaian cerita rakyat sebagai muatan pembelajaran. Kegiatan sekolah yang khas yang melibatkan cerita rakyat keluarga termasuk penceritaan oleh guru dari dongeng, sajak atau ucapan yang tepat, yang dapat menstimulasi pengumpulan materi serupa oleh siswa. Menurut Lwin (2015), pengajaran yang menekankan cerita rakyat sering mempromosikan pemahaman, penerimaan, dan penghargaan terhadap warisan budaya seseorang. Dalam mempelajari cerita rakyat setempat, siswa mungkin mengamati kelompok etnis dalam kegiatan liburan dan festival tradisional.

SIMPULAN

1. *Cablaka* sebagai karakter dalam cerita rakyat Banyumasan adalah segelintir dari ribuah kearifan budaya di Nusantara. Isinya sangat mendalam dan mampu menunjukkan refleksi pengetahuan, nilai, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Banyumas. Masyarakat Banyumas yang mempunyai dialek bahasa *ngapak-ngapak* ternyata mengandung makna mendalam, yakni mencerminkan karakter masyarakat Banyumas yang *cablaka*: egaliter, terus terang, jujur, dan tegas. *Kecablakaan* inilah yang penulis sebut sebagai konsep “kejujuran bertutur”.
2. Potensi Nilai *cablaka* sebagai kejujuran (kelugasan) bertutur memiliki potensi penghela kejujuran (karakter jujur). Kejujuran bertutur berarti menyampaikan sesuatu secara apa adanya yang dapat direfleksikan melalui (1) cara berpikir, (2) bersikap, dan (3) berperilaku.
3. Dibutuhkan strategi yang tepat dalam mengadopsi *cablaka* dalam konteks

pendidikan informal maupun formal. Secara informal diterapkan melalui enkulturasi antara orangtua kepada anak-anaknya secara harmonis. Sedangkan secara formal sangat berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia atau Bahasa Daerah di sekolah-sekolah melalui mata pelajaran terkait. Integrasi muatan karakter kejujuran dari nilai *cablakan* turut ditentukan oleh: (1) peran guru sebagai pendidik, (2) sumber belajar, (3) media, dan (4) strategi bercerita yang baik, benar, dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron. (2003). *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur.
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Folklor*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Koderi, M. (1991). *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto : Penerbit Metro.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Lukens, Rebecca J. (2003). *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Lwin, S M. (2015). "Using Folktales for Language Teaching". *The English Teacher*, XLIV(2), 74-83.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. (2008). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiwarsito, L. (1979). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Melsaac, M S. & Gunawardena. (1996). *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*. New York: AECT.
- Morrison, G R. (2004). *Designing Effective Instruction*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyadi, Sugeng. (2007). *Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas*. Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 14,

No. 1, pp. 11-18.

Priyono, Kusumo. (2006). *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.

Putnam, John F. (1964). "Folklore: A Key to Cultural Understanding". *Educational Leadership*, March 1964, Vol. 21 Issue 6, p364

Sarumpaet, Riris K. (1976). *Bacaan Anak-Anak Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-Anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Soedjatmoko, Ratmini. (2011). *Sebuah Pendopo di Lembah Serayu*. Jakarta : Pustaka Tanjung.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2009). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatan)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiarto, Eko. (2013). "Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Multikultural". *Jurnal sabda*. Volume 8, tahun 2013: 52-62.

Sugiarto, Eko, Tjetjep Rohendi Rohidi, & Dharsono Sony Kartika. (2017). "The Art Education Construction of Woven Craft Society in Kudus Regency". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 17 (1), 87-95.

Wahi, Hasbi. (2012). "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Februari 2012 VOL. XII NO. 2, 245-258

